

Smartlink Rupiah Balanced Fund

Mei 2015

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

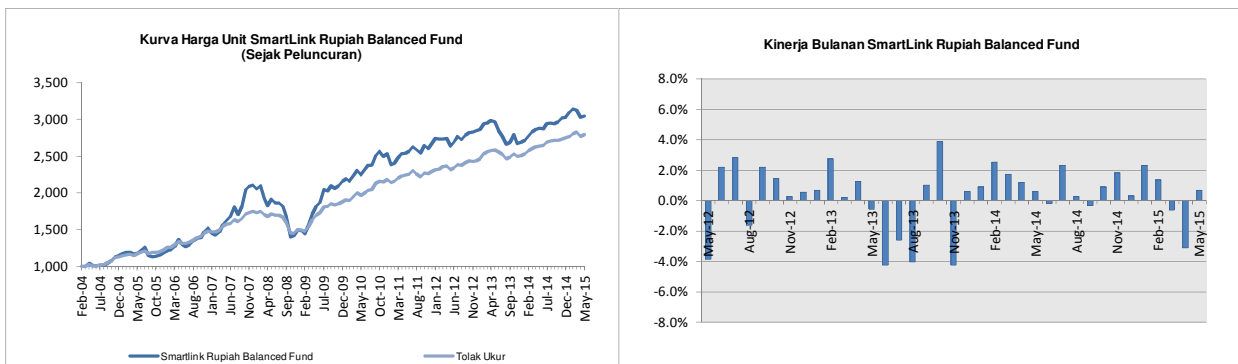
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio		Rincian Portofolio		Lima Besar Obligasi		Lima Besar Saham	
Periode 1 tahun terakhir	5.77%	Saham	31.47%	FR0068	3.46%	BANK CENTRAL ASIA	2.60%
Bulan Tertinggi	12.71% Oct-07	Reksadana Pendapatan Tetap	35.60%	FR0070	3.46%	UNILEVER INDONESIA	2.56%
Bulan Terendah	-17.27% Oct-08	Kas/Deposito	32.93%	FR0071	3.00%	TELEKOMUNIKASI	2.53%
				FR0058	1.81%	BANK RAKYAT INDONESIA	2.14%
				FR0065	1.48%	ASTRA INTERNATIONAL	2.13%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	0.69%	-3.06%	0.85%	5.77%	15.55%	0.56%	204.58%
Tolak Ukur*	1.06%	-0.30%	2.37%	5.89%	20.76%	1.58%	179.65%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CMB Niaga



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 2,448.97
Kategori Investasi : Investor Moderat
Tanggal Peluncuran : 08 Maret 2004
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli**
(Per 29 Mei 2015) : IDR 2,893.48 **Jual**
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Mei 2015 pada level bulanan 0.50% (dibandingkan konsensus 0.4%, 0.36% di bulan April 2015) yang dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7.15% (dibandingkan konsensus 7.01%, 6.79% di bulan April 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.06%, 5.04% di bulan April 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19 Mei 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas penjaminan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.12% menjadi 13,211 di akhir bulan Mei 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,937. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan April 2015, yakni sebesar +0.45 miliar Dollar AS (surplus +1.33 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.88 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -8.46% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -22.31%. Cadangan devisa sedikit menurun -0.1 miliar Dollar AS dari 110.87 miliar Dollar AS di bulan April 2015 menjadi 110.77 miliar Dollar AS di bulan Mei 2015 (dapat menutupi 7.1 bulan impor atau 6.8 bulan ekspor dan pembayaran pinjaman luar negeri pemerintah). Penerbitan sukuk global sebesar 2 miliar dollar AS oleh Pemerintah menambah jumlah cadangan, namun berkurang karena tindakan Bank Indonesia untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah di pasar.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat disepanjang kurva selama bulan Mei 2015 yang dilatarbelakangi oleh aksi jual dikarenakan efek dari hasil data-data ekonomi seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dan pelemahan kurs; meskipun neraca perdagangan April yang lebih baik dari ekspektasi. Sentimen negatif juga datang dari berita global seperti permasalahan hutang Yunani dan aksi jual surat berharga departemen keuangan AS. Sementara sentiment positif datang dari suku bunga acuan BI yang tidak berubah dan peningkatan outlook dari S&P untuk kredit Indonesia serta lelang pembelian kembali obligasi pemerintah oleh Bank Indonesia.

BI melakukan lelang pembelian kembali untuk menunjang pasar:

1. Dari total penawaran masuk 3.5 triliun Rupiah pada tanggal 8 Mei, BI memenangkan 2.3 triliun Rupiah
2. Dari total penawaran masuk 5.89 triliun Rupiah pada tanggal 12 Mei, BI memenangkan 3 triliun Rupiah
3. Dari total penawaran masuk 5.36 triliun Rupiah pada tanggal 13 Mei, BI memenangkan 2.665 triliun Rupiah

Lembaga pemeringkat Standard & Poor's merubah outlook kredit Indonesia menjadi positif dari stabil. Yang mendasari peningkatan peringkat tersebut adalah peningkatan kerangka fiskal dan moneter. S&P menyatakan bahwa semakin efektif kebijakan tersebut dapat meningkatkan batas cadangan dan fiskal, yang dapat meningkatkan ketahanan eksternal Indonesia. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 6.31 triliun Rupiah di bulan Mei 2015 (bulanan +1.24%), yakni dari 508.18 triliun Rupiah di tanggal 30 April 2015 menjadi 514.49 triliun Rupiah di tanggal 29 Mei 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.39% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.51% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei untuk 5 tahun naik +37bps menjadi 8.06% (7.69% April 2015), 10 tahun naik +45bps menjadi 8.17% (7.72% April 2015), 15 tahun naik +34bps menjadi 8.38% (8.04% April 2015), dan 20 tahun naik +30bps menjadi 8.38 (8.08% April 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Mei, naik sebesar +2.55% MoM dan tutup di 5,216.38 pada bulan ini. Saham pendorong seperti TLKM, ASII, BBKA, BBNi, dan AALI masing-masing naik sebesar +8.80%, +6.57%, +4.82%, +7.00% dan +21.87% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti GGRM, MLI, UNTR, BMTR, dan GIAA yang masing-masing turun sebesar -5.80%, -25.72%, -5.14%, -16.77%, dan -21.18% MoM. Pasar saham kembali naik di bulan lalu meskipun indikator makro masih melemah. Mata uang rupiah melemah 6.23% YTD menjadi IDR 13,211/USD, terendah selama 17 tahun ditambah dengan keluarnya aliran dana asing yang terus berlanjut. Investor asing melihat meningkatnya risiko penurunan ekonomi Indonesia karena pelemahan daya beli masyarakat dapat berkepanjangan. Harga komoditas yang lemah telah menurunkan pendapatan masyarakat di luar Pulau Jawa yang sangat tergantung pada sektor komoditas. Belanja pemerintah menjadi satu-satunya pendorong pertumbuhan dalam jangka pendek, namun perkembangannya berjalan lambat dan berpotensi membaik pasca bulan Ramadhan dimana jam kerja yang lebih sedikit. Singkatnya, ekspektasi belanja pemerintah tahun 2015 mungkin mengalami sedikit penurunan dan turunnya daya beli masyarakat menunjukkan bahwa target pertumbuhan ekonomi 2015 sebesar 5.4% penuh dengan tantangan. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +15.56% MoM. BWPT (BW Plantation) dan AALI (Astra Agro Lestari) menjadi pendorong utama, masing-masing naik sebesar +59.13% dan +21.87% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat kenaikan sebesar +7.36% MoM, didukung oleh ARNA (Arwana Citra Mulia) dan MAIN (Malindo Feemil) yang masing-masing naik sebesar +29.81% dan +29.07% MoM. Disisi lain, sektor Perdagangan dan Distribusi menjadi sektor dengan performa paling buruk di bulan ini, turun -0.70%. MSKY (MNC Sky Vision) dan BMTR (Global Mediacom) menjadi penghambat utama yang masing-masing turun sebesar -19.69% dan -16.77% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.